**PELANGI SENJA**

Oleh : Ismi Hidayati

Masih jelas dalam ingatan Hanifa ketika selesai mandi sore tadi handuk yang dipakai untuk mengeringkan badan setelah selesai mandi di letakannya di jemuran luar dekat dengan berugak yang berada di samping kolam ikan. Siapa ya yang memindahkannya ke dalam kamar mandi? Karena saat ini hanya dia sendiri yang ada di rumah.Ibu dan bapak serta Dika ,bibi Nia sedang keluar menghadiri acara di rumah tetangga yang agak jauh dari rumah tempat tinggal mereka. Hanifa mengetahuinya ketika masuk ke kamar mandi,handuk itu tergantung di pinggir tembok kamar mandi. Siapa yang memindahkannya ya,Hanifa bertanya-tanya di dalam hati dengan rasa heran yang tak dapat dipikirkannya dengan akal sehatnya. Srrrtt…ada angin semilir berhembus ke arah wajahnya saat keluar dari kamar mandi. Badannya terasa dingin,tapi sejuk dan segar .Namun pandangannya terpaku dengan bayangan putih yang ada di luar jendela kamar tamu yang dilewatinya saat akan masuk ke kamar. Bayangan itu seperti kilat yang menyambar dan tentunya dengan keadaan itu membuat Hanifa menjerit sekuat-kuatnya karena ketakutan.Untunglah orang di rumah sedang berada di luar,mereka baru pulang menghadiri acara. Ibu segera berlari ke arah Hanifa yang menjerit sambil menutup matanya.” Ada apa,Fa?” tanya Ibu sambil memeluk Hanifa. “Itu,itu,” kata Hanifa sambil menunjuk ke arah pintu. Di sana ada bibi Nia yang sedang berdiri kebingungan. “ Itu siapa,itu bibi Nia ,nak “ ,jawab Ibu sambil mengusap kepala Hanifa. Kemudian bibi Nia mendekati Hanifa sambil menyodorkan gelas yang berisi air minum. Hanifa mengambilnya dan meminum air minum tersebut sampai habis. Kemudian ibu menuntun Hanifa untuk masuk ke dalam kamar.Dibaringkannya Hanifa di tempat tidur . Ibu ingin Hanifa tenang dulu sebelum menceritakan kejadian yang dialaminya. Tapi mata Hanifa tak dapat terpejam,dipeluknya ibu dengan erat sambil menangis.Ibu mengelus kepala Hanifa dengan lembut. “ Coba ceritakan ke Ibu dulu,apa yang Ifa liat tadi “,kata ibu dengan lembut. Hanifa menangis lagi.Tapi dengan terbata-bata Hanifa menjawab pertanyaan ibu.Tentang handuk yang berpindah tempat dari jemuran di luar ke kamar mandi,tentang kilat yang menyambar dan rasa dingin yang menjalar di tubuhnya. Ibu mendengarnya dengan takzim.Karena baru kali ini mendengar kejadian yang tidak biasa.Awalnya ibu tidak percaya tentang handuk yang bisa berpindah tempat,mungkin Hanifa yang lupa meletakkan, dan tentang kilat yang menyambar mungkin itu sinar matahari sore yang membias ke arah jendela dan logika lain yang membuat Hanifa agak sedikit tenang.Dia tidak menangis lagi, namun masih tertegun dan terlihat kebingungan. Kemudian ibu beranjak ke meja belajar Hanifa,diambilnya Al Qur’an dan diberikannya kepada Hanifa. “ Coba Ifa baca dulu Al Qur’an ya,biar Ifa merasa tenang “,ujar ibu dengan lembut. Hanifa membuka Al Qur’an dan membacanya.Ibu menyimaknya sambil memperhatikan Hanifa. Sampai dua halaman selesai dibacanya.Kemudian ibu meminta Hanifa untuk beristirahat. Akhirnya Hanifa dapat terlelap.Ibu merasa tenang, dan keluar dari kamar Hanifa. Kemudian ibu beranjak menemui ayah yang terlihat heran.

“ Ada apa bu ?”,tanya ayah pelan

“ Itu ,tadi Hanifa sedang mengigau,katanya dia melihat ada bayangan di luar jendela,” jawab ibu

“ Bayangan apa sih ?”,tanya ayah

“ Katanya ada kilat yang menyambar,terus handuknya dipindahkan ke kamar mandi.” Jawab ibu

“ Oooh mungkin hanya halusinasinya saja “ kata ayah sambil beranjak ke dalam kamar.

Mereka sekeluarga baru menempati rumah tersebut sekitar 6 bulan . Karena ayah harus pindah tugas,jadi ayah harus pindah lokasi rumah juga. Sebagai abdi negara yang patuh dengan tugas dan kewajibannya,tentu saja ayah tidak dapat menolak tugas negara yang diembannya. Rumah yang mereka tempati sekarang adalah rumah dinas . Jadi ayah beserta ibu,Hanifa,Dika dan bibi Nia juga menempati rumah dinas tersebut selama ayah bertugas di tempat yang baru. Dan tentunya kondisi fisik rumah ,lingkungan sekitar, dan keadaan lainnya harus mereka terima dan jalani . Dan rumah tersebut terletak di tengah perkebunan dengan dikelilingi oleh pepohonan dan tumbuhan yang subur. Sehingga bila dilihat dari kejauhan ,merupakan pemandangan yang sangat menyejukkan.Walaupun terpisah dan agak jauh dari lingkungan perkampungan penduduk.

Tiga hari setelah kejadian yang dialami oleh Hanifa, kebun di belakang perumahan dinas tersebut sedang ada kegiatan penanaman tumbuh-tumbuhan baru. Tentunya banyak lubang-lubang yang digali untuk tempat penanaman pohon tersebut. Ada banyak jenis pohon baru yang akan di tanam. Di antara pekerja yang menggali tanah untuk lahan baru tersebut,ada seorang pekerja yang matanya terus melihat ke arah rumah dinas yang ditempati oleh keluarga Subandono Kepala Dinas Perkebunan setempat.

Hingga akhirnya pekerja yang lain menepuk bahunya . Sambil berujar dengan suara keras

“ Lubangnya udah dalem belum ?”, tanyanya lagi sambil melihat galian lubangnya.

“ Oalah…iki bocah kerjane ngelamun doang, lubang belum dalam digali ,” katanya ketus

Akhirnya pekerja itu menggali lagi tanah galiannya,hingga keluar keringatnya. Pekerja yang lain sudah selesai mengerjakan tugasnya,hanya dia sendiri yang belum selesai.Yang lain sudah beristirahat,Hanya dia sendiri yang masih menggali. Setelah menanam pohon di galian lubang tersebut,akhirnya ia mengikuti pekerja yang lain untuk beristirahat. Dan akhirnya setelah mereka mendapatkan upah atas pekerjaan yang mereka lakukan,mereka pulang ke rumah masing-masing. Hanya Tono yang masih berada di tempat tersebut,matanya masih melihat ke arah rumah dinas keluarga Subandono. Dilihatnya Hanifa yang sedang menyiram bunga-bunga yang tumbuh di halaman. Entah mengapa,hatinya selalu merasa senang saat melihat Hanifa. Hanifa dilihatnya seperti adiknya yang meninggal 3 bulan yang lalu karena kecelakaan. Mirip,sangat mirip seperti pinang dibelah dua. Sungguh besar keiginan Tono untuk bisa berkenalan dan berteman dengan Hanifa sebagi pengobat rindu atas saudaranya yang telah tiada.Kemudian dia berjalan menuju ke rumah dinas tersebut. Rumah keluarga Subandono,ayah Hanifa yang bertugas sebagai Kepala Dinas Perkebunan setempat. Dengan rasa percaya diri yang tinggi,dia berjalan mendekati Hanifa. Dengan baju Hanifa yang berwarna pink,dan jilbab berwarna putih,membuat Hanifa terlihat semakin cantik di mata Tono.

“ Assalamaualaikum…..”,sapa Tono

“ Waalaikumussalam …..” jawab Hanifa sambil menoleh ke arah orang yang mengucap salam

“ Mbak,boleh kenalan ndak ,” sapa Tono lagi tanpa malu-malu

“ Oooh boleh, saya Hanifa “ ujar Hanifa sambil menangkupkan tangannya di depan dadanya

“ Saya Tono, rumah saya tidak jauh dari sini “ kata Tono tersenyum manis ke arah Hanifa

“ Saya punya banyak bunga, mungkin mbak Hanifa berkenan untuk menanamnya di sini” kata Tono dengan keramahan yang luar biasa.

“ Ooooh ,terima kasih,boleh…saya juga senang menanam bunga “ jawab Hanifa senang.

“ Mungkin besok pagi saya bisa bawakan,kebetulan hari libur,” ujar Tono

“ Iya,terimakasih ya”, jawab Hanifa senang.

“ Kalau begitu,saya pamit dulu,mau pulang “ kata Tono tersenyum ke arah Hanifa.

“ O iya,silahkan “ jawab Hanifa.

Akhirnya Tono pulang dengan perasaan senang. Dia pulang dengan perasaan yang tidak dapat diungkapkan.Dia melewati jalan pulang tidak seperti biasanya,ternyata dia pergi ke kebun bunga,untuk membeli bunga yang akan diberikannya kepada Hanifa.Tidak sabar rasanya Tono menunggu pagi datang. Semalaman dia tidak bisa tertidur.yang terbayang hanya wajah Hanifa yang manis . Bunga-bunga yang sudah dibelinya diletakan di samping kolam kecil supaya tetap segar. Saat itu malam sudah datang menjelang. Namun karena rasa yang tidak sabar untuk memberikan bunganya kepada Hanifa,membuat Tono tidak sabar untuk melangkahkan kakinya menuju rumah Hanifa. Motornya diparkirkannya di luar pagar halaman depan yang saat itu sedang terbuka. Kemudian dia berjalan mengelilingi rumah , dan tiba-tiba matanya terpaku dengan sesosok pria yang sedang berdiri di luar jendela kamar. Dilihatnya pria itu sedang melongok-longok ke arah jendela . Olala,rupanya ada pencuri,pikir Tono. Kemudian dia mendekati pria itu. Ditepuknya pundak pria itu.Pria itu menoleh,dan Tono sangat terkejut melihat wajah pria yang penuh dengan luka tersebut. Tono menutup mulutnya sejenak. Kemudian berujar keras kepada pria tersebut .

“ Apa yang kamu lakukan,mau mencuri ya “, kata Tono

“ Apa urusanmu “,kata pria itu sambil mengacungkan tangannya yang memegang tang kepada Tono. Tono terkejut,karena pria itu membawa tang.Mungkin mau mencongkel jendela,pikir Tono.

Tono segera bergerak menghindar dan mencoba melayangkan tendangan ke arah tangan pria yang membawa tang tersebut. Srrrrtt…tang tersebut terlepas dari tangannya. Kemudian dengan sigap dia memegang lengan pria tersebut dan memintirnya ke arah belakang.

“ Aduuuh….”.pria itu berteriak dengan keras.

“ Makanya jangan maling,tau sendiri akibatnya,” kata Tono sambil menyeret tangan pencuri itu dan berjalan ke dalam rumah.Kebetulan penghuni rumah juga sedang keluar rumah ,karena mendengar keributan di luar rumah.Pak Subandono,istrinya,Dika,bibi Nia dan Hanifa semuanya keluar rumah. Tono menyeret pencuri itu dan menekuk tangan pencuri itu ke belakang. Terlihat dia meringis kesakitan.

“ Ini pak,pencuri tadi saya lihat sedang melongok-longok jendela kamar”, kata Tono kepada pak Subandono sambil mendorongnya.

“ Bawa masuk ke dalam,biar saya telpon polisi”, ujar ayah Hanifa

“ Ampun pak, maafkan saya pak,saya cuma mau menangkap buruan saya pak”, kata pencuri itu

“ Buruan apa yang kamu kejar, hantu ?”, tanya ayah Hanifa

“ Ada monyet saya yang masuk ke dalam rumah bapak,sudah tiga hari tidak pulang”,katanya

“ Monyet saya agak nakal pak,saya pernah memindahkan handuk yang dia jatuhkan ke kamar mandi pak,tapi sampai sekarang saya belum bisa menangkapnya”,ujarnya memohon

Tiba-tiba meloncatlah seekor monyet ke hadapan mereka.Semua kaget dan berteriak. Sementara monyet itu memamerkan giginya kepada pencuri tersebut.Kemudian pencuri itu menangkapnya.Monyet itupun melompat ke arah pencuri tersebut dan memeluknya.

“ Sekarang bapak percaya kan, tolong jangan laporkan saya ke polisi,saya tidak bermaksud untuk mencuri “, katanya sambil memohon.

“ Baiklah,saya tidak akan melaporkanmu ke polisi,tolong jaga monyetmu supaya tidak berkeliaran dan membuat anak saya takut “,kata ayah Hanifa.

Monyet itu memamerkan giginya sambil menggerakkan tangannya ke arah atas,seperti dia mengerti dengan ucapan ayah Hanifa.

Sejak saat itu, Tono dan orang yang disangka pencuri dan memiliki kebun jeruk dan buah-buahan lainnya berteman akrab dengan keluarga Hanifa. Begitu indah arti sebuah persahabatan yang diawali dari prasangka yang memojokkan salah satu pihak. Seperti pelangi senja yang muncul setelah hujan turun membasahi bumi.

\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*\*

BIODATA PESERTA

NAMA : ISMI HIDAYATI

ALAMAT : JL.GUNUNG SASAK GANG MAREJE 2 No 19 ,DASAN

AGUNG MATARAM,KODE POS 83125

No.WA/HP : 087853153740

E-mail : [hidayatiismi677@gmail.com](mailto:hidayatiismi677@gmail.com)

Instagram : ismi.hidayati.779